

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II Pamekasan dilakukan melalui empat bentuk kegiatan, pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, pelestarian budaya lokal dan pembelajaran luar kelas (khusus di SD Katolik). Internalisasi nilai ini mencakup tahapan transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai. Di dalam kelas, guru mengintegrasikan nilai moderasi melalui pelajaran PKn dan agama, dengan mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan dan semangat musyawarah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti upacara bendera, pramuka gabungan, misa, birontal, dan peringatan keagamaan menjadi sarana membangun kebersamaan lintas agama. pelestarian budaya lokal melalui pembiasaan penggunaan baju adat Madura serta pada kegiatan pembelajaran luar kelas melalui pengenalan terhadap tempat ibadah umat beragama. Hasilnya, siswa menunjukkan sikap saling menghormati, toleransi, bekerja sama tanpa diskriminasi, dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Proses ini mencerminkan implementasi nilai *tawassuth, i'tidal, tasamuh, syura, qudwah, muwathanah, la 'unf* dan *i'tibar al-'urf* dalam membentuk sikap toleransi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implikasi nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II Pamekasan tercermin dalam berbagai kegiatan. Dalam pembelajaran di kelas, siswa diajarkan untuk saling menghargai, bekerja sama, dan memahami pentingnya hidup harmonis. Kegiatan ekstrakurikuler turut berperan dalam menanamkan nilai kebangsaan, membentuk karakter inklusif, serta memperkuat sikap toleransi di tengah keberagaman. Selain itu, pelestarian budaya lokal menjadi sarana untuk meningkatkan rasa bangga terhadap budaya sendiri tanpa merendahkan budaya lain, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Secara khusus, Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus juga menerapkan pembelajaran di luar kelas untuk menanamkan pemahaman lebih dalam tentang toleransi dan keberagaman agama. Semua kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk siswa yang memiliki sikap saling menghormati, menjunjung nilai keberagaman, serta mampu hidup berdampingan dengan damai.

B. Saran-Saran

Setelah melihat kesimpulan di atas, ada beberapa saran terhadap internalisasi nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan toleransi siswa Sekolah Dasar Katolik Santo Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II yaitu:

1. Bagi kepala sekolah, sebagai kepala sekolah yang memiliki peran Pemimpin hendaknya terus melakukan keteladanan terhadap guru dan siswa

salam membentuk toleransi terhadap semua perbedaan baik perbedaan dalam agama, ras, suku dan budaya. sehingga lingkungan sekolah menjadi harmonis, rukun dan damai.

2. Bagi Guru BK, Sebagai pendidik yang memiliki peran strategis dalam membimbing dan membentuk toleransi siswa, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk membentuk sikap toleransi di lingkungan sekolah. Internalisasi nilai moderasi beragama ini bukan hanya sebatas penyampaian teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik nyata yang mampu membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak siswa dalam kehidupan sehari-hari..
3. Bagi guru dan wali kelas, sebagai guru harus menjadi contoh dalam bersikap adil, tidak diskriminatif, serta menunjukkan sikap menghargai keberagaman agama dan budaya. Guru dan wali kelas khususnya terus melakukan upaya dan dorongan agar lingkungan menjadi harmonis dalam keberagaman.
4. Bagi siswa, sebagai seorang siswa, memahami dan menerapkan nilai moderasi beragama adalah langkah penting dalam membangun sikap toleransi. Moderasi beragama mengajarkan untuk bersikap seimbang, tidak berlebihan, dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain.

C. Keterbatasan Studi

Subjek dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa Sekolah Dasar Katolik Santo

Redemptus dan Sekolah Dasar Negeri Lawangan Daya II. Karena terdapat keterbatasan peneliti, maka peneliti hanya berfokus terhadap proses internalisasi dan implikasi dari beberapa nilai moderasi beragama dalam membentuk toleransi siswa.